Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)

Nissa Aulia1\*, Farah Ruqoyah2

1 nissaauliadamay719@gmail.com

2 Cibiru46@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ARTICLE INFO** |  | **ABSTRACT** |
| ***Keywords:***  peran  ayah  anak  keluarga |  | The role of the father in the family has an important role, social construction in society shapes the role of the father as a figure who is the head of the household, provides a living and is a role model for his children. However, what happens if the father's role does not function as it should. The father figure exists but his role as the head of the family does not work. This journal will discuss how the role of the father in the family from the perspective of children in broken home families and spruce families |
| ***Article history:***  Received 2021-10-18  Revised 2022-02-22  Accepted 2022-02-22 |
| **ABSTRAK** |
| Peran ayah dalam keluarga memiliki peranan yang penting, konstruksi sosial di masyarakat membentuk peran ayah adalah sebagai sosok yang menjadi kepala rumah tangga, menafkahi dan sosok panutan bagi anak-anaknya. Namun, bagaimana jadinya jika peran ayah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sosok ayah ada akan tetapi perannya sebagai kepala keluarga tidak berjalan. Jurnal ini akan membahas bagaimana peran ayah dalam keluarga dari pandangan anak keluarga broken home dan keluarga cemara. |
| *This is an open access article under the* [*CC BY-SA*](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) *license.* |

1. INTRODUCTION

Prinsip serupa mengatur kehidupan sosial masyarakat melalui institusi keluarga. Strategi ini memiliki warna tersendiri yang mengakui keberadaan semua keragaman sosial. Dan fondasi struktur masyarakat adalah keragaman ini. Terakhir, harus ada sektor anggota yang berpotensi naik ke posisi kepemimpinan serta sekretaris dan anggota biasa, menurut organisasi sosial tersebut. Jelas, fungsi seseorang, yang bervariasi tergantung di mana mereka berada dalam struktur organisasi, ditentukan oleh di mana mereka berada. Namun, perbedaan tujuan ini melayani organisasi secara keseluruhan, bukan kepentingan individu yang bersangkutan (Adibah, 2017)**.**

Menurut pandangan sosial, ibu dan ayah memainkan peran yang berbeda dalam keluarga. Di mata masyarakat, ibu berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anak keluarga. Ayah berfungsi sebagai pencari nafkah utama rumah tangga. Sebaliknya, orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan psikologis anak-anak mereka. Cara orang tua membesarkan anaknya akan berdampak pada kepribadiannya saat dewasa. Anak-anak yang masih tumbuh dan berkembang memiliki kebutuhan dasar, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Perkembangan anak akan terguncang jika kebutuhan tersebut tidak diperhatikan. Banyak orang tua yang masih belum memahami pentingnya partisipasi aktif mereka. (Cahyani, 2022).

Kekuatan kepribadian seorang anak adalah hasil dari pengasuhan dan pengelolaan yang efektif dari kedua orang tua. Terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikologis anak ketika salah satu dari kedua orang tua tidak ada. Anak-anak yang bahkan tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya akan sulit mengelola kepribadian, kesehatan mental, dan pertahanan diri dari stres. Sebuah penelitian menarik tentang pola asuh yang tidak setara disebut *Fatherless*. (Herdajani, 2013)

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitiatif dengan pengumpulan datanya dari hasil wawancara beberapa narasumber dari latar belakang keluarga cemara dan broken home. Selain itu data yang diperoleh juga dari penelitian yang telah ada, jurnal, buku dan internet. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan dari anak keluarga cemara dan broken home mengenai peran ayah dalam keluarga, apakah berbeda atau ternyata menurut mereka peran ayah itu sama-sama penting walaupun peran ayahnya dalam keluarga tersebut tidak berfungsi?

1. Hasil dan Pembahasan
   1. Keluarga Cemara

Dalam (Mawarni, 2017: 13–17), Gunarsa menyatakan bahwa keluarga yang harmonis terdiri dari seluruh anggota keluarga yang mengalami kebahagiaan dan menerima segala keadaannya (aktualisasi diri, eksistensi), yang meliputi aspek sosial, mental, dan fisik. hidup mereka. Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Karena keluarga adalah unit sosial terkecil, ia membutuhkan organisasinya sendiri dan harus memiliki kepala keluarga yang akan memiliki pengaruh paling besar atas jalannya keluarga yang diasuh dan cari. Nick menegaskan bahwa keluarga yang bahagia adalah keluarga di mana setiap orang telah menguasai banyak teknik untuk memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga mendapat manfaat dari kesetiaan, cinta, dan dukungan satu sama lain. Mereka mampu berkomunikasi, bersenang-senang bersama, dan menunjukkan penghargaan satu sama lain.

Kartono membahas unsur-unsur keharmonisan keluarga, seperti pengertian antar anggota keluarga, kasih sayang yang tulus, dan komunikasi yang bersahabat. Keharmonisan keluarga, menurut Gunarsa, terdiri dari beberapa komponen yang berbeda:

1. Memiliki banyak waktu untuk berkolaborasi dan menghabiskan waktu bersama keluarga. anggota keluarga menghabiskan waktu dengan yang lain dalam kuantitas dan kualitas yang baik. Meski sangat kuat, persatuan tidak terlalu kuat.

2. Dialog atau komunikasi efektif di dalam keluarga. Anggota keluarga mungkin menghabiskan banyak waktu untuk ini dan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik. Ada banyak pedoman untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga bahagia, seperti tetap jujur, mendengarkan, dan saling memberi waktu yang cukup.

3. Berikan anggota keluarga Anda kesempatan untuk memahami satu sama lain. Mengenai perspektif ini, dapat mengurangi konflik dan pertengkaran keluarga.

4. kasih sayang antar keluarga. Keluarga yang terhubung secara emosional satu sama lain harus menunjukkan kasih sayang yang harmonis dan sehat satu sama lain.

* 1. Keluarga *Broken Home*

Ketika tidak ada lagi keharmonisan yang diinginkan banyak orang, rumah tangga dikatakan "rusak". Karena gangguan yang disebabkan oleh masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh suami dan istri secara damai, rumah tangga yang damai, harmonis, dan kaya tidak mungkin lagi. Komponen struktural keterpaduan unsur-unsur keluarga dapat digunakan untuk mengidentifikasi rumah tangga yang broken. Struktur keluarga bisa menjadi tidak lengkap karena berbagai alasan, termasuk kematian dan perpecahan keluarga. Ungkapan "broken home" adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan proses perceraian dalam keluarga. Dalam hal komunikasi, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan pendidikan anak, dampak dari rumah tangga yang hancur tidak diragukan lagi cukup signifikan. Anak-anak muda yang dibahas di sini berkisar dari usia anak-anak hingga orang dewasa. Anak akan sangat senang jika terjalin interaksi yang baik antara orang tua dan anak.

Rusak, dalam kata-kata Prasetyo (2009), mengandung arti "Kehancuran", sedangkan Rumah berarti "Rumah". Rumah tangga yang rusak adalah rumah di mana sudut pandang yang berbeda antara pria dan istri telah menimbulkan kekacauan di rumah. (2009: 229) Keluarga Ahmadiyah dengan keluarga broken home adalah keluarga yang kehilangan salah satu orang tuanya karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa broken home adalah suatu kondisi ketidaklengkapan dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian suami istri atau kematian yang tidak harmonis lagi, dimana korbannya adalah anak-anak mereka sendiri.

* 1. **Definisi Ayah**

Seorang pria dewasa yang telah menjadi ayah dari anak-anak, baik secara legal maupun ilegal, disebut sebagai seorang ayah. Orang tua dipandang sebagai orang yang dapat diandalkan dan kuat. Ayah adalah istilah sehari-hari untuk "pemimpin" atau "kepala keluarga". Ayah diharapkan untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya, sesuai dengan paradigma masyarakat secara keseluruhan. Seorang ayah adalah orang tua yang bertanggung jawab penuh untuk membesarkan dan merawat anaknya, sama seperti seorang ibu.

Dagun (2002:15) juga menegaskan bahwa ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dia dapat berbicara, bermain, atau melakukan kontak verbal dengan anaknya. Pertumbuhan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh semua itu. Selain mengatur dan mengawasi kegiatan anak-anak mereka, ayah juga dapat mendidik anak-anak mereka tentang perilaku sosial dan lingkungan. Dia memotivasi anak-anak, memperluas wawasan mereka, menantang mereka, menyediakan mainan yang menarik, mengajari mereka membaca, mengajak mereka memperhatikan hal-hal menarik yang terjadi di luar rumah, dan merangsang diskusi. Semua tindakan ini membantu memperkenalkan ayah (atau orang tua) ke dunia anak, dapat memengaruhi cara anak bereaksi terhadap perubahan sosial, dan dapat membantu perkembangan kognitif anak di masa depan. Keluarga menghargai kontribusi ayah. Ibu bukan satu-satunya yang memimpin rumah tangga, bahkan ketika laki-laki mendapatkan gaji. Tidak ada lagi pembagian yang tegas antara kewajiban orang tua dan ibu. Dalam keluarga, ibu dan ayah bertanggung jawab atas hal yang sama.

Ayah (ayah) berfungsi sebagai kepala keluarga dan membimbing anak-anak untuk kemandirian dan pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang baik. Lima komponen yang mempengaruhi pola asuh ayah adalah faktor ibu, karakteristik pribadi ayah, faktor anak, faktor co-parental, dan aspek kontekstual. Aspek berkomunikasi satu sama lain. Ayah adalah kepala keluarga. Istrinya (ibunya), anak-anaknya, dan kerabat lainnya semuanya menerima bantuan penting darinya dalam mengasuh dan mendidik keluarga mereka. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sang ayah menyediakannya di rumahnya. Hal ini menunjukkan bagaimana memiliki ibu dan anak laki-laki yang sama-sama terlibat dalam membesarkan anak akan membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa ayah memiliki dampak yang menguntungkan pada perkembangan motorik, emosi, kognitif, dan sosial anak-anak.

Ayah dipandang sebagai pemimpin keluarga dan merupakan peran yang sangat penting bagi keluarga, menurut hasil wawancara dengan sejumlah informan yang berasal dari keluarga broken home dan keluarga cemara. Ayah masih memainkan peran penting bagi anak dan keluarga, meskipun beberapa dari mereka mengatakan bahwa ayah mereka tidak melakukan tugasnya dengan efektif.

* 1. **Konsep Peran Ayah**

Peran adalah hubungan dalam jaringan hak dan kewajiban yang dimiliki setiap anggota masyarakat (Goode, 2002, p.1). Setiap orang sadar akan kenyataan bahwa mereka harus memainkan peran sebagai hasil dari proses sosialisasi. Proses ini telah berjalan sejak seseorang masih kecil. Semua orang di keluarganya memahami pekerjaannya begitu mereka tahu apa yang mereka harapkan darinya. Seseorang menjadi lebih sadar akan kebenaran yang dicari orang-orang di sekitarnya.

Orang tua sangat menentukan perkembangan anaknya. Jumlah waktu dan frekuensi yang dihabiskan orang tua bersama anak tidak selalu menjamin pertumbuhan yang sehat. Karena kegiatan yang dilakukan bersama ayah dan anak jauh lebih penting daripada jumlah waktu yang dihabiskan, kualitas kegiatan adalah kunci perkembangan anak (Dagun, 2013, hlm. 15).

Tugas seorang ayah termasuk memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya, seperti bekerja dan memberi mereka makanan dan pakaian yang sehat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi kesejahteraan keluarganya dari bahaya internal dan eksternal. Ayah bertanggung jawab penuh untuk mengawasi dan merawat tumbuh kembang anaknya. Ayah perlu menyediakan dan mendorong perkembangan anak pada tingkat fisik dan otak.

Sebaiknya orang tua menghindari memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya karena hal tersebut akan membuat anak merasa tidak bahagia dan gelisah. Jika seorang ayah benar-benar berbakti kepada anaknya, anak itu akan merasa puas dan nyaman di hadapan ayahnya. Anak usia dini membutuhkan figur ayah dalam hidupnya terutama karena setiap ayah dan ibu memiliki peran yang tidak bisa digantikan. Ia harus memahami kewajiban dan pasang surut kehidupan keluarga untuk memenuhi perannya sebagai seorang ayah. Ayah dan ibu harus berkolaborasi untuk membesarkan anak, oleh karena itu orang tua harus memiliki filosofi pengasuhan yang selaras dengan itu. Jika orang tua menggunakan filosofi pengasuhan yang berbeda, itu akan berdampak pada perasaan anak mereka.

Menurut Lamb, dkk. (dalam Andayani & Koentjoro, 2012) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Paternal engagement

Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.

b. Accessibility atau availability

Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

c. *Responsibility*

terdiri dari kesadaran dan upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan baik keadaan ekonomi maupun struktur dan perencanaan kehidupan anak. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ayah memainkan peran langsung dan tidak langsung dalam pengasuhan anak-anak mereka. Ayah mengambil peran langsung dalam membesarkan anak-anak mereka ketika mereka bermain dengan mereka saat mereka belajar atau ketika mereka mengerjakan tugas sekolah bersama. Ayah berperan secara tidak langsung dalam membesarkan anak dengan cara mengawasi anak saat bermain, berusaha memenuhi kebutuhan anak melalui sumber daya yang cukup, atau mengatur dan mengatur anak.

Berdasrkan hasil wawancara yang telah dilakukan, narasumber dari keluarga cemara maupun dari latar belakang keluarga broken home semua menjawab dan berpandangan bahwa peran ayah dalam keluarga itu sebagai pencari nafkah, menafkahi, menjadi sosok pelindung, panutan keluarga dan kepala keluarga yang mampu memecahkan semua permasalahan yang ada dala keluarga.

Apabila peran ayah tidak berfungsi dengan semestinya, maka akan ada sesuatu yang tidak akan berjalan dengan baik dan hal itu akan berdampak pada beberapa aspek kehidupan dalam keluarga terutama pada anak. Seperti yang dikatakan oleh anak dari keluarga broken home bahwa ketika peran ayah tidak berfungsi mereka akan merasa kecewa, sedih dan marah. Pandangan mereka terhadap sosok ayah berubah, karena idealnya seorang ayah adalah menjadi teladan baik bagi keluarga.

Sebagian dari narasumber berpikir bahwa dia tidak harus menghormati lagi ayahnya, karena ayahnya juga tidak berperan sebagaimana mestinya.

Mead dapat menjelaskan bagaimana anak-anak dalam situasi tanpa ayah memahami konsep diri mereka sendiri dan peran ayah dalam rumah tangga. Mead berpendapat bahwa anak-anak mempelajari simbol-simbol sosial yang berkaitan dengan sosok ayah melalui pertemuan dengan orang lain. Selama kontak ini, kata-kata, gerak tubuh, dan sikap digunakan sebagai simbol untuk membantu anak memahami tempat ayah dalam keluarga.

Namun, dalam kasus anak tanpa ayah, interaksi atau komunikasi dengan figur ayah mungkin hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Persepsi anak tentang peran keluarga dan perkembangan konsep diri mereka dapat dipengaruhi oleh hal ini. Anak-anak mungkin kesulitan membangun pengertian yang baik tentang posisi ayah dalam keluarga dan mengembangkan identitas mereka tanpa keterlibatan dan komunikasi yang tepat dengan ayah.

Hart (2002) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu :

1. *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
2. *Friend & Playmate*. Ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
3. *Caregiver*. Ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. *Teacher & Role Model*. Sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
6. *Protector*. Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga.
   1. **Fatherless di Indonesia**

Dalam penelitian ini, istilah "yatim" mengacu pada situasi di mana seorang anak memiliki orang tua yang lengkap, terutama seorang ayah, tetapi telah kehilangan hak dan tanggung jawab sebagai seorang ayah karena masalah dalam keluarga atau faktor lainnya. Menurut Smith (2011), seseorang dianggap tidak memiliki ayah ketika dia tidak memiliki ikatan yang mendalam dengan ayahnya dan kehilangan tanggung jawab orang tua yang signifikan, salah satunya disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua (Horn, [www.cyep.org](http://www.cyep.org)).

Paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya daerah, sebagian besar disalahkan atas pertumbuhan fenomena ayah. Asumsi budaya bahwa laki-laki tidak layak menjadi orang tua dan tidak boleh terlibat dalam proses berdampak pada paradigma ayah. Sementara itu, karena aktivitas yang bervariasi dan kebutuhan yang semakin meningkat untuk mendukung kehidupan, pengasuhan menjadi sulit dalam budaya modern belakangan ini. Waktu yang dihabiskan bersama keluarga, terutama waktu yang dihabiskan bersama anak-anak, sangat dibatasi karena mereka bersaing satu sama lain untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik dari segi materi maupun posisi.

Bukan hanya anak yatim piatu yang menanggung tanpa ayah. Sosok "ayah" ini bisa diubah asalkan sudah ada dari kakek atau pamannya. Mereka yang tidak lagi memiliki ayah sebagai panutan hidup dan mengasuh anak dikatakan tidak memiliki ayah. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya semuanya berkontribusi pada situasi tanpa ayah.

Tampaknya para ayah tidak punya waktu untuk merawat anak-anak mereka di rumah karena mereka harus bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Sebenarnya, kontribusi ayah terhadap pengasuhan anak sangatlah penting.

Peneliti mendapatkan data, meskipun narasumber berasal dari keluarga cemara yang artinya orang tua mereka utuh, akan tetapi sosok ayah dalam keluarga tersebut tidak berfungsi dengan baik. Yang seharusnya peran ayah adalah menafkahi keluarga, dalam keluarga tersebut ibunylah yang menafkahi keluarga. Jika dari sudut pandang sosiologi gender, hal ini tidaklah masalah karena baik laki-laki ataupun perempuan bisa mencari nafkah selagi bisa dan ada kesepakatan antara kedua belah pihak.

Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang sosiologi keluarga, hal ini merupakan suatu masalah karena sosok ayah tidak menjalankan perannya dengan baik dan semestinya sebagai seorang ayah. Tanpa disadari banyak dari masyarakat dan anak yang ternyata kehilangan figure seorang ayah yang berdampak langsung baik secara sosial maupun psikolois.

Ternyata setelah diteliti, peran ayah begitu penting bagi anak dan keluarga. Karena konstruk sosial yang ada di masyarakat membuatnya seperti itu, ketika seorang ayah tidak bekerja akan dianggap tidak menjalankan perannya. Dan anaknya akan mengklaim dirinya sebagai anak dari fatherless. Bukan hanya sebagai pencari nafkah saja, peran ayah sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak, karena mendidik anak bukan hanya pekerjaan ibu saja. Ayah harus ikiut andil dalam membesarkan anak-anaknya.

1. Kesimpulan

Peran ayah ternyata sangat penting dalam keluarga terkhusus anak, baik bagi anak dari keluarga cemara maupun broken home. Peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah saja, akan tetapi ayah memiliki peran penting lainnya untuk pertumbuh kembangan seorang anak. Diantaranya adalah sebagai soso panutan, peran ayah menjadi pendidik anaknya di rumah, pembimbing keluarga, kepala rumah tangga dan peran-peran lain yang urgen. Ayah dianggap sebagai tihangnya bangunan yang amat oenting bagi sebuah rumah, apabila sosok ayah tidak ada dalam keluarga akan berdampak bagi kehidupan.

**Acknowledgments:** Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan postingan ini. Untuk memotivasi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya.

**Conflicts of Interest:** Penelitian ini dihasilkan berdasarkan permasalahan yang ada dan datanya diperoleh dari hasil wawancara.

# REFERENSI

Adibah, I. Z. (2017). Stuktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga. *Inspirasi*, 171-184.

Cahyani, R. (2022). *PERAN AYAH DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL DI DESA DARAT SAWAH KECAMATAN KELAM TENGAH KABUPATEN KAUR.* Bengkulu: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO.

Harmaini, V. S. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 80-85.

Herdajani, A. R. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256-271.

Muttaqin, I. (2019). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME. *Raheema Jurnal Studi Gender dan Anak*, 245-256.

Parmanti, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 81-90.

Aini, N.(2019). HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN SELFCONTROL SISWA. Surabaya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.